



Penerapan Model PBL, TTW dan *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Zainatur Rahmah¹, Susilawaty²

^{1,2}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Correspondin Author: 2010125320101@mhs.ulm.ac.id¹, susilawaty@ulm.ac.id²

Submitted Received 25 June 2024. First Received 30 June 2024. Accepted 10 August 2024

First Available Online 20 August 2024. Publication Date 25 August 2024

Abstract

The low activity and learning outcomes of students are the main problems in this study. This study aims to determine and assess the actions taken by teachers and students in order to improve the effectiveness of Indonesian language learning outcomes through a combination of PBL, TTW, and Scramble models in class IVA. This study used a Classroom Action Research (PTK) approach, which was conducted for 3 meetings. In the second semester of the 2023-2024 school year, 24 students in class IVA became research subjects in this study, which was conducted at SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. The combination model of PBL, TTW, and Scramble can improve teacher, student and student learning outcomes in Indonesian language subjects in class IVA, based on data from Classroom Action Research (PTK). With a score of 32, teacher activity met the requirements, while student activity scored 92%, indicating that they were "very active". In addition, there was a marked improvement in students' learning outcomes, with 100% classical completeness. The impact of the results of this study is that learning activities using combination learning models, such as Problem Based Learning, Think-Talk-Write, and Scramble, can be used as an alternative to improve the activity and learning outcomes of Indonesian Language in class IVA Elementary School.

Keywords: *Problem Based Learning, Think Talk Write, Scramble, Student Learning Outcomes*

Abstrak

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka meningkatkan efektivitas hasil belajar Bahasa Indonesia melalui kombinasi model PBL, TTW, dan *Scramble* di kelas IVA. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada semester kedua tahun ajaran 2023-2024, 24 siswa di kelas IVA menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, yang dilaksanakan di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. Model kombinasi PBL, TTW, dan *Scramble* dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IVA, berdasarkan data dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan skor 32, aktivitas guru memenuhi persyaratan, sementara aktivitas siswa mendapat skor 92%, yang menunjukkan bahwa mereka "sangat aktif". Selain itu, terdapat peningkatan yang nyata pada hasil belajar siswa, yaitu dengan ketuntasan klasikal 100%. Dampak yang ditimbulkan dari hasil penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kombinasi, seperti *Problem Based Learning, Think-Talk-Write, dan Scramble*, dapat dijadikan salah satu alternative untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IVA Sekolah Dasar.

Kata Kunci *Problem Based Learning, Think Talk Write, Scramble, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini berkembang sangat pesat, maka semakin pesat juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dunia masuk

pada sebuah periode waktu baru yang disebut Society 5.0. Pada era tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang mampu menguasai berbagai kemampuan dalam menghadapi tantangan, problematika dan

penyelesaian yang kompleks (Suriansyah dkk., 2020). Pendidikan merupakan upaya utama dalam mempersiapkan hal tersebut (Inganah dkk., 2023).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia menjadi lebih baik. Pendidikan bertujuan untuk memberdayakan serta membudayakan sikap, kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan maraknya teknologi informasi yang berkembang secara pesat (Aslamiah dkk., 2021).

Siswa dituntut untuk menunjukkan kompetensi dalam enam C di abad kedua puluh satu. Berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, komunikasi, kepekaan budaya, dan pertumbuhan pribadi adalah beberapa dari kemampuan tersebut (Anugerahwati, 2019).

Setelah pandemi Covid-19, situasi system pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan sehingga berdampak pada peningkatan peristiwa ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan krisis pembelajaran di Indonesia (Kemdikbud, 2019). Melihat kondisi sistem pendidikan yang ada saat ini, maka menteri pendidikan menyikapi situasi melalui upaya pemulihan pembelajaran lewat perumusan kembali prosedur merdeka belajar, sehingga melahirkan hasil, seperti Kurikulum Merdeka. Sebuah konsep yang dikenal sebagai

kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk memilih strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (Ainia, 2020). Salah satu bentuk penilaian, inovasi, dan karya dalam ranah pendidikan adalah inovasi dan perbaikan kurikulum. Selain itu, kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kemajuan dan modifikasi yang dilakukan di negara tersebut, sehingga menjamin bahwa kurikulum tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah (Yamin & Syahrir, 2020).

Karena guru adalah salah satu anggota staf pengajar yang paling penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, mereka harus menggunakan metode yang kreatif dan inovatif saat membuat rencana pembelajaran. Hal ini akan memudahkan dalam memilih strategi pembelajaran yang terbaik. Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahasa pendukung dalam pembangunan nasional. Mutu pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai dampak yang sangat besar terhadap mutu pendidikan nasional. Pengajaran Bahasa Indonesia diwajibkan di semua lembaga pendidikan formal (Khoiriyah, 2019). Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia artinya mengajarkan siswa keterampilan bahasa Indonesia yang baik sesuai tujuannya.

Memberikan penanaman Bahasa Indonesia kepada anak harus dimulai sejak dini. Maksudnya, kita memberi pendidikan atau pelatihan terkait bahasa Indonesia dimulai saat anak masih kecil. Tujuan belajar bahasa Indonesia di SD adalah demi meningkatkan keterampilan komunikasi verbal ataupun komunikasi tertulis siswa agar lebih efektif. Empat kemampuan dasar berbahasa tercakup dalam kurikulum bahasa Indonesia sekolah dasar: berbicara, menulis, menyimak, dan membaca (Ririnawati dkk., 2020).

Kegiatan membaca termasuk modal dasar bagi peserta didik guna memperoleh kemampuan berbahasa yang baik dan optimal (Agustina, 2021). Membaca adalah proses memahami makna tersurat dan tersirat serta bentuk gagasan gramatikal. Penting juga untuk mengenali bentuk huruf dan sintaks tertulis (Muhsyanur, 2019).

Membaca dibutuhkan demi mendapatkan beragam informasi dan juga pengetahuan. Tetapi masih ada sebagian besar orang yang tidak sadar dengan hal ini. Oleh sebab itu, membaca tidak dianggap penting. Keterampilan membaca tidak hanya membantu memperluas pengetahuan, namun juga dapat menambah kosakata untuk si pembaca (Rinawati dkk., 2020).

Masih rendahnya kegiatan membaca siswa disebabkan oleh banyak faktor, yaitu mereka kurang suka membaca buku. Selain itu,

penurunan kemauan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dapat disebabkan oleh meluasnya penggunaan media elektronik, terutama yang menyediakan permainan dan kesenangan (Allmana dkk., 2019).

Hasil observasi peneliti dan wawancara pada tanggal 22 Januari 2024, pukul 09.30 WITA, dengan Ibu A'isyatur Radhiyah, S.Pd., guru kelas IVA SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam kurikulum, terutama dalam hal teks naratif. Ketidakmampuan mereka dalam mengenali konsep utama, mengartikan bahasa asing, dan kesulitan terkait lainnya menjadi buktinya. Dengan demikian, siswa mengalami kesulitan ketika mencoba menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang telah diberikan kepada mereka. Di samping itu, hasil belajar siswa pada mapel bahasa Indonesia masih di bawah indikator keberhasilan. Hal ini didukung dengan hasil belajar siswa tahun pelajaran 2022/2023 yang menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas IVA di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin hanya 6 dari siswa (25%) yang mencapai nilai di atas KKTP, dan sisanya 18 siswa (75%) yang masih mendapatkan nilai di bawah KKTP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. KKTP yang ditentukan sekolah adalah 70.

Lebih lanjut pada saat wawancara dengan

guru kelas IVA, beliau mengungkapkan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah karena pembelajaran kurang inovatif, proses belajar mengajar hanya satu arah dan kolaborasi peserta didik selama kegiatan berkelompok juga masih dikatakan belum maksimal. Pada saat kegiatan tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan berdiskusi atau berkolaborasi, siswa hanya mengandalkan satu orang dalam kelompoknya dan siswa yang lain hanya ikut saja, padahal pada saat kegiatan berdiskusi siswa sangat diharapkan untuk terlibat aktif. Masalah ini dipicu sebab siswa tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Menurut Greenstein (2012) dalam (Rahmawati dkk., 2019) yaitu sikap yang harus dilakukan saat kegiatan berkolaborasi berlangsung terdiri dari berpartisipasi aktif, bekerja dengan produktif, menunjukkan keadilan dan bermusyawarah, memiliki sikap tanggung jawab, dan sikap menghargai. Sewaktu proses pembelajaran berlangsung, siswa banyak yang masih kurang fokus saat memperhatikan pembelajaran karena mereka sering berbicara hal diluar pelajaran bersama dengan teman sebangku. Efektivitas kegiatan membaca dipengaruhi secara negatif oleh ketidaktertarikan siswa, yang menghambat pengembangan kemampuan kolaboratif dan menghasilkan hasil belajar yang kurang ideal. Pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia siswa akan terkena dampak negatif ketika

mereka tidak dapat memahami konteks yang ada di dalam bahan bacaan.

Oleh sebab itu, perlunya usaha-usaha yang tepat guna menumbuhkan minat kemampuan membaca dan keterampilan kolaborasi kepada anak-anak dengan berbagai macam upaya supaya hasil belajar siswa bisa meningkat. Pengembangan dan penggunaan model pembelajaran kombinasi merupakan salah satu solusi yang mungkin dilakukan. Tiga model yang berbeda membentuk dasar dari model pembelajaran kombinasi: PBL, TTW, dan *Scramble*.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih oleh peneliti sebagai model pengajaran utama. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka dalam situasi dunia nyata, serta meningkatkan pemahaman terhadap ide dan materi inti. Salah satu fitur dari pendekatan PBL yang mendorong kolaborasi dalam pemecahan masalah adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Eismawati dkk. (2019), metode ini bekerja dengan sangat baik dalam membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis karena berfokus pada masalah yang benar-benar mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, diperlukan model pembelajaran

lain sebagai model penunjang. Pendekatan lain menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan mempermudah mengartikulasikan ide sambil mendorong pembelajaran kelompok. Penerapan model ini melibatkan penggabungan latihan kognitif ke dalam proses membaca, yang pada gilirannya memfasilitasi pengungkapan ide dan pandangan melalui debat antar teman. Dan langkah akhir dari model pembelajaran ini dilanjutkan dengan siswa menuliskan kesimpulan materi yang telah dipelajari (Kuntala dkk., 2021). Akan tetapi penggunaan model *Think Talk Write* terkesan kaku dan juga tidak semua peserta didik bisa mengingat apa yang mereka tulis. Oleh sebab itulah dua model pembelajaran ini perlu dikombinasikan lagi dengan model pelengkap.

Model pelengkap selanjutnya yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Scramble*. Suasana belajar yang menyenangkan juga dapat tercipta melalui pemakaian model pembelajaran *Scramble*. Penerapan model *Scramble* ini dirasa sesuai untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan karena model ini termasuk model pembelajaran yang memungkinkan anak agar dapat belajar sembari memainkan permainan di mana anak dapat menyusun huruf dan kata yang sudah

diacak letaknya untuk membentuk suatu kata tertentu yang memiliki makna. Hasil ini konsisten dengan temuan Putri dkk. (2019) dan Shoimin (2014). Dengan menggunakan jawaban yang telah ditulis sebelumnya pada lembar pertanyaan dan jawaban, model *Scramble* diintegrasikan ke dalam pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban dan mengatasi masalah.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan penjelasan topic yang saling terkait yaitu seperti, penelitian yang dilakukan oleh (Suriansyah dkk., 2019) dengan judul penelitian “Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair And Share* (TPS) Dan *Teams Games Tournament* (TGT) Di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin” menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dengan kriteria sangat baik dan aktivitas siswa dengan kriteria sangat aktif. Aktivitas guru berjalan dengan lancar, aktivitas siswa dan hasil belajar meningkat tiap pertemuan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Aini dkk., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah

mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Noorhapizah dkk., 2019) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model *Directed Inquiry Activity* (DIA), *Think Pair Share* (TPS) dan *Scramble* Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin” hasil penelitian menunjukkan bahwa, memperoleh persentase klasikal sebesar 48% pada pertemuan 1, dengan kriteria sebagian siswa sangat kritis. Hal ini disebabkan karena sejumlah besar siswa yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan sebagai bagian dari penilaian observasi, yang mengakibatkan banyak siswa dapat skor rendah. Pada pertemuan selanjutnya, persentase klasikal kemampuan berpikir kritis siswa terus meningkat. Pada pertemuan 2 meningkat menjadi 58%. Pada pertemuan ketiga, skor tersebut meningkat lagi hingga mencapai indikator keberhasilan. Sebanyak 90% siswa memenuhi ketuntasan klasikal hingga pertemua ke-4, yang berarti hampir semua siswa sangat aktif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian saya ini lebih berfokus terhadap penerapan kombinasi

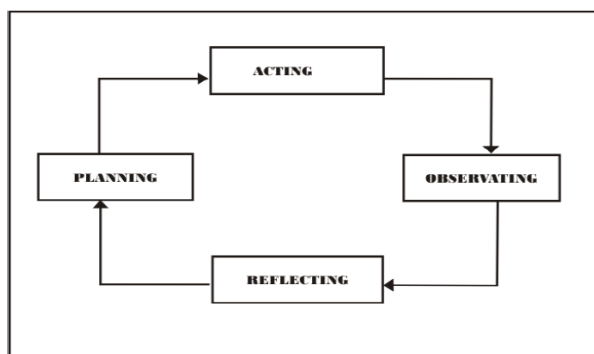
model pembelajaran PBL, TTW dan *Scramble*. Kombinasi model pembelajaran PBL, TTW, dan *Scramble* di atas berupaya sebagai solusi dan memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang ada di kelas IVA SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin khususnya dalam aspek aktivitas dan hasil belajar. “Penerapan Model PBL, TTW dan *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia” adalah judul penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan untuk memecahkan masalah ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Tujuan PTK disini untuk mengatasi masalah-masalah pada pembelajaran di kelas dan upaya demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar siswa, pendidik dapat menggunakan PTK sebagai pendekatan instruksional di kelas (Azizah & Fatamorgana, 2021).

Model Kurt Lewin adalah model yang digunakan oleh peneliti untuk desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini karena model ini sederhana dan mudah dipahami. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin ini terdiri dari empat komponen, yaitu (1) menyusun rancangan tindakan (*Planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*Acting*); (3) proses pengamatan (*Observing*) dan (4) refleksi (*Reflecting*). Dalam PTK ini akan dilakukan

beberapa pertemuan sampai target yang diinginkan tercapai. Dimana PTK ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Berikut ini desain penelitian yang didasarkan pada model Kurt Lewin yaitu.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu non tes, tes, dan dokumentasi. Non tes pada penelitian ini berbentuk lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang masing-masing terdiri atas 8 aspek beserta rubriknya. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model PBL, TTW dan *Scramble*. Observer akan mengisi semua yang terdapat pada lembar observasi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Tes hasil belajar (evaluasi) untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model PBL, TTW dan *Scramble*. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah

soal bentuk esay yang mengacu pada indicator pembelajaran. Tes dilakukan pada setiap akhir pertemuan setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model PBL, TTW dan *Scramble*. Hasil tes akhir tersebut, selanjutnya dianalisis dan dilakukan refleksi untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

Dokumentasi yang dihunakan untuk merekap pokok-pokok pembelajaran seperti hasil belajar, daftar absensi serta foto-foto saat pembelajaran untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengambilan data penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Dimana observasi dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat. Selanjutnya tes dilaksanakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam ikut kegiatan pembelajaran. Dan dokumentasi digunakan untuk merekap data yang berkaitan dengan penelitian. Campuran metode analisis data deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. Dua puluh siswa, tiga belas laki-laki dan sebelas perempuan, dari Kelas IVA SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin merupakan subjek penelitian. Meneliti mapel bahasa Indonesia adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dimulai pada semester kedua tahun 2023-2024. Tiga ranah utama yang menjadi fokus penelitian: hasil

belajar, aktivitas siswa, dan aktivitas pengajar. Melalui analisis sumber daya teks naratif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki bagaimana perilaku pengajar dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tiga model pembelajaran yang berbeda digunakan dalam penelitian ini: model *Scramble*, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran berbasis tugas (TTW). Pada akhir setiap pelajaran, data kuantitatif dikumpulkan dalam bentuk hasil belajar siswa. Berikut merupakan tabel indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Aspek	Persentase/ Rentang Skor	Kategori
Aktivitas guru	27-32	Sangat baik
Aktivitas siswa	27-32	Sangat Aktif
Hasil belajar	≥70	Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam tiga bidang utama disajikan dalam analisis berikut ini: hasil pembelajaran dari sesi pertama, kedua, dan ketiga; aktivitas guru; dan aktivitas siswa. Ketiga area ini menjadi dasar dari penelitian ini, dan hasilnya disajikan sesuai dengan temuan-temuan tersebut. Pada setiap pertemuan, penelitian ini menggunakan model kombinasi yang meliputi model

Problem Based Learning, Think Talk Write, dan Scramble.

1. Aktivitas Guru

Penggunaan model PBL, TTW, dan *Scramble* yang dilakukan tiga kali pertemuan, terbukti menghasilkan peningkatan yang signifikan dan pencapaian kriteria sangat baik di kelas IVA melalui pengamatan terhadap tindakan guru selama kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan. Berikut ini merupakan pemaparan dari table indicator keberhasilan aktivitas guru.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
Ke-1	26	81%	Baik
Ke-2	28	88%	Sangat Baik
Ke-3	32	100%	Sangat Baik

Hasil pengamatan peneliti pada Pertemuan 1 menunjukkan skor 26, yang memenuhi syarat untuk mendapatkan nilai “baik”. Skor tersebut meningkat menjadi 32 pada Pertemuan 2, memenuhi persyaratan untuk mendapatkan nilai “sangat baik”. Hal ini dikarenakan, penyesuaian dan introspeksi yang dilakukan guru berdasarkan hasil pengamatan yang dicatat pada lembar observasi sudah dilakukan dengan tepat pada setiap pertemuan.

2. Aktivitas Siswa

Telah dicatat bahwa penggunaan model PBL, TTW, dan *Scramble* sebanyak tiga kali

pertemuan dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas IVA. Menurut temuan yang didapat saat melakukan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 pertemuan terjadi peningkatan. Perhatikan table 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
Ke-1	25%	Kurang Aktif
Ke-2	75%	Aktif
Ke-3	92 %	Sangat Aktif

Menurut statistik yang dikumpulkan dari pengamatan aktivitas siswa, hanya 25% siswa secara klasikal yang memenuhi persyaratan aktif pada pertemuan 1. 75% peserta pada pertemuan 2 aktif. Selain itu, pertemuan 3 mengalami peningkatan aktivitas menjadi 92%, dengan kategori sangat aktif. Hal ini dapat dikaitkan dengan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pendidikan serta penambahan refleksi dan pengembangan dari guru. Keterlibatan siswa telah meningkat sebagai hasil dari model ini, dan indikator keberhasilan yang ditargetkan telah tercapai.

3. Hasil Belajar

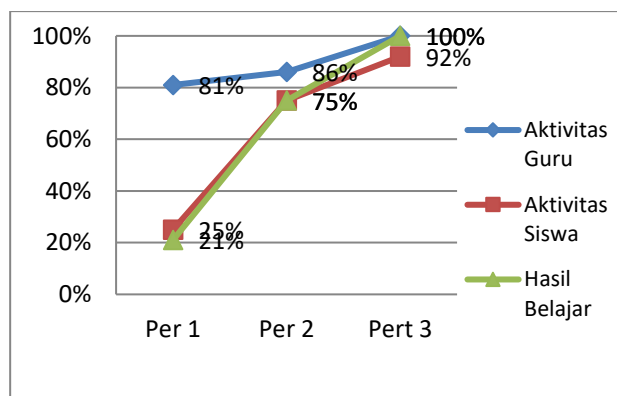
Pada pertemuan 1 sampai 3, model PBL, TTW, dan *Scramble* digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang stabil dan bertahap di setiap pertemuan. Ranah sumatif adalah ranah yang diteliti

dalam tujuan pembelajaran ini. Temuan menunjukkan bahwa ranah sumatif ini meningkat secara signifikan pada setiap pertemuan. Gambaran tabel dari hasil belajar siswa ditunjukkan pada bagian dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Pertemuan	Tuntas%	Tidak Tuntas%
Ke-1	21%	88%
Ke-2	75%	25%
Ke-3	100%	0%

Grafik kecenderungan hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswa ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Kecenderungan

Berdasarkan bukti yang ada, tampaknya aktivitas pembelajaran ideal guru berdampak pada aktivitas pengetahuan siswa. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar juga mempengaruhi hasil pembelajaran siswa, keterlibatan siswa akan bertambah bersamaan dengan peningkatan penerapan guru dari model pembelajaran yang telah ditetapkan, karena dapat menjadi semakin efektif.

B. Pembahasan

Tugas guru tidak hanya menerapkan strategi pembelajaran saja, namun juga harus menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan keadaan siswanya. Guru perlu melakukan pertimbangan yang baik dan matang sebelum memutuskan strategi pembelajaran mana yang akan dipakai. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran guru selalu melakukan refleksi dengan pengamat atau observer setiap selesai pertemuan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya guru dapat mengetahui apa kekurangan dan kelebihannya selama melaksanakan pembelajaran. Selain itu, hal ini dapat mempengaruhi penilaian aktivitas guru sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan lebih baik, dan penilaian tersebut akan terus meningkat pada setiap pertemuan yang dilakukan oleh guru (Seco & Cendana, 2022).

Keberhasilan dalam belajar tentu dipengaruhi guru. Guru sebagai sumber pengaruh utama terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (Noorhapizah, Agusta & Pratiwi, 2020) dalam (Yunita & Suriansyah, 2020). Hal tersebut sejalan dengan profesionalisme guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Rusman: "Profesionalisme guru adalah kondisi,

orientasi, nilai, tujuan dan kualitas, keahlian dan kekuatan belajar mengajar." (Rusman, 2014:19) dalam (Yunita & Suriansyah, 2020).

Cara seorang guru melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat besar terhadap bagaimana siswa belajar dan bagaimana hasil dari pembelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Suriansyah, Aslamiah, dan Sulistiyana (2015) dan kemudian dikonfirmasi oleh Noorhapizah dkk. (2019), lebih banyak keterlibatan guru dalam proses pembelajaran berkorelasi positif dengan peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterlibatan guru akan mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran pada akhirnya serta pengajaran yang lebih efektif dan peningkatan perhatian siswa.

Salah satu rujukan relevan terkait hasil penelitian sebelumnya di bidang ini khususnya pada aspek peningkatan aktivitas guru yang mendukung kesimpulan dari penelitian ini, dengan menggunakan model pembelajaran PBL, TTW, dan *Scramble*. Dengan menggabungkan model pembelajaran NHT, Make a Match, dan *Problem Based Learning* maka menghasilkan peningkatan aktivitas guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dievaluasi pada angka 26, memenuhi persyaratan untuk "Baik" pada

pertemuan 1, dan kemudian naik menjadi 38, memenuhi persyaratan untuk “Sangat Baik” pada pertemuan 4 (Saleh, 2021).

Peningkatan keterlibatan siswa mungkin terkait dengan peningkatan kualitas pengajaran yang diberikan oleh para pendidik. Ketika pengajar melakukan refleksi secara terus menerus selama pertemuan dan berupaya meningkatkan proporsi siswa yang memenuhi persyaratan untuk tingkat keterlibatan yang tinggi, maka kualitas pembelajaran akan meningkat. Hal ini, mempengaruhi aktivitas siswa dan mencapai indikator keberhasilan yang berdampak positif dan mengarah pada proses pembelajaran yang berkualitas. Sama halnya dengan pendapat Warni (2016:11) dalam (Sanjani, 2021), menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa meningkat sebab adanya model pembelajaran yang dilakukan guru. Telah terbukti bahwa ketika pengajar menggunakan model pembelajaran PBL, TTW, dan *Scramble*, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Hasil penelitian ini sudah relevan dengan penelitian yang dilakukan (Asniwati dkk., 2019) khususnya pada aspek peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan model PBL, dimana aktivitas peserta didik naik dari

52,18% saat pertemuan 1 menjadi 73,91% saat pertemuan ke-2, kemudian meningkat sebesar 86,96% pada pertemuan ketiga, dan kembali meningkat sebesar 91,30%.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setiap pertemuan juga ikut sangat meningkat dengan penggabungan model pembelajaran PBL, TTW, dan *Scramble*. Hasil belajar siswa pada pertemuan pertama masih dibawah indikator keberhasilan bagi seluruh aspek. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dengan lingkungan belajar yang baru dan kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua dan ketiga hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup memuaskan yaitu hasil belajarnya sudah membaik dan telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan keterlibatan siswa yang teramati dengan penggabungan model pembelajaran PBL, TTW, dan *Scramble* dapat menjadi penyebab peningkatan hasil belajar ini. Telah terbukti bahwa model ini menghasilkan hasil belajar terbaik bagi siswa.

Pembahasan di atas dan temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan model PBL, TTW, dan *Scramble* dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di kelas dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong partisipasi yang lebih aktif baik dari guru maupun siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model PBL yang dikombinasikan dengan TTW dan *Scramble* pada siswa kelas IVA di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan baik pada setiap pertemuan, oleh karena itu memperoleh predikat baik dan sangat baik serta indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia telah menghasilkan sudah terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga memperoleh predikat aktif dan sangat aktif, dan juga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai. Hal ini telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kombinasi PBL, TTW dan *Scramble* juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa di setiap pertemuan. Model ini juga dirancang untuk mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu ketuntasan individu atau ketuntasan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, B. V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa SD Negeri di Kabupaten Ponorogo. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i1.9710>
- Aini, R., Hadi, Y. A., Hamdi, Z., & Husni, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI NW Tanah Abro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5840–5849. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1881>
- Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/>
- Asniwati, Fauzi, Z. A., & Rahima, L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKN Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make a Match Pada Siswa Kelas IV SDN Pekau. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 155–156. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/31089>
- Inganah, S., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2023).

- Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 st Century Education into Learning Mathematics. *JEMS (Journal of Mathematics and Science Education)*, 11(1), 220–238. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jems.v11i1.14646>
- Kemdikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kemdikbudristek. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Khoiriyah, F. N. (2019). Peran Bahasa Indonesia dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Era Global. *Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*, 1–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6crv5>
- Kuntala, S. W., Luthfi, A., & Sumianto. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1337>
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif* (A. E. Subagyo, R. S. Sulastri, & A. Halid (ed.); 2 ed.). Uniprima Press. <https://online.anyflip.com/rpmwf/waoy/mobile/index.html>
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 95–106. <https://repositorien.ulm.ac.id/handle/123456789/31377>
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), 432–441. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JP/article/view/18989>
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 4(2), 86–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Saleh, M. (2021). Implementasi Kombinasi

- Model PBL, NHT, dan Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 198–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.50>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.517>
- Seco, V. Y. R., & Cendana, W. (2022). Penerapan Refleksi Pribadi Untuk Membantu Guru Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 103–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.371>
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) Di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–35. <https://id.scribd.com/document/521904509/797-Article-Text-1262-1-10-20200414>
- Suriansyah, A., Hadi, S., Putera, A. P., & Aslamiah. (2020). Education in Disruption 4.0 Era Development of Work Culture in Elementary School At Banjarmasin South Kalimantan Indonesia. *Hamdard Islamicus*, 43, 302–314. <https://doi.org/10.57144/hi.v43iSpecialIssue.247>
- Yunita, E., & Suriansyah, A. (2020). Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Keterampilan Materi Volume Kubus Menggunakan Model Mathaciroom Pada Kelas V Di SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://conference.ulm.ac.id/index.php/sndikdas/PS2DMP/paper/viewPDFInterstitial/119/13>